

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Gaya Belajar Siswa

##### a. Pengertian gaya belajar

Gaya belajar terdiri dari kata gaya dan belajar. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, gaya adalah tingkah laku, gerak gerik dan sikap.<sup>1</sup> Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau menuntut ilmu.<sup>2</sup> Charles E. Skinner, dalam bukunya *Educational Psychology* menjelaskan pengertian belajar yakni *Learning is a process of progressive behavior adaptation*.<sup>3</sup> Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Sedangkan menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 422.

<sup>2</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 23.

<sup>3</sup>Charles E. Skinner, *Educational Psychology*, (New York: Prentice-hall, 1958), hlm. 199.

baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>4</sup>

Belajar atau menuntut ilmu dalam Islam merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة: ١٢٢)

“Dan tidak sepatasnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga dirinya.”<sup>5</sup>  
(At-Taubah/9 :122).

Dari ayat tersebut menunjukkan bukti bahwa Islam menuntut agar umatnya berilmu, sedangkan sebagai alat untuk memperoleh ilmu adalah dengan belajar. Ajaran Islam menganjurkan agar manusia menggunakan potensi-potensi atau organ psiko-psikis, seperti akal, indera penglihatan (mata), dan pendengaran

---

<sup>4</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 2

<sup>5</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Jakarta: Readboy Indonesia, 2010), hlm. 187

(telinga) untuk melakukan kegiatan belajar. Sebagai alat belajar, akal merupakan potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembali item-item informasi dan ilmu pengetahuan. Selanjutnya, mata dan telinga merupakan alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual dan informasi verbal.<sup>6</sup>

Tiap individu memiliki kekhasan sejak lahir dan diperkaya melalui pengalaman hidup. Yang pasti semua orang belajar melalui alat inderawi, baik penglihatan, pendengaran, dan kinestetik (sentuhan/gerakan). Setiap orang memiliki kekuatan belajar atau gaya belajar. Jika seseorang semakin mengenal baik gaya belajar yang dimiliki maka akan semakin mudah dan lebih percaya diri dalam menguasai keterampilan dan konsep-konsep dalam kehidupan.

Setiap manusia di dunia ini memiliki gaya tersendiri dalam berbusana, berbicara dan juga gaya hidup yang berbeda antara satu sama lain. Begitu pula dengan gaya belajar. Keanekaragaman cara siswa dalam belajar disebut dengan gaya belajar, ada pula yang menyebutnya dengan modalitas belajar. Setiap siswa

---

<sup>6</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 54.

memiliki gaya belajarnya sendiri, hal itu diumpamakan seperti tanda tangan yang khas bagi dirinya sendiri.<sup>7</sup>

Pengetahuan tentang gaya belajar siswa sangat penting untuk diketahui guru, orang tua, dan siswa itu sendiri, karena pengetahuan tentang gaya belajar ini dapat digunakan untuk membantu memaksimalkan proses pembelajaran agar hasil pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.<sup>8</sup>

Gaya belajar adalah kebiasaan yang mencerminkan cara memperlakukan pengalaman dan informasi yang kita peroleh.<sup>9</sup> Bobby De Porter, dalam bukunya *Quantum Learning* mendefinisikan gaya belajar yaitu “*a person’s learning style is a combination of how he or she perceives, then organizes and processes information*”<sup>10</sup>. Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian

---

<sup>7</sup> Paul Ginnis, *Trik dan Taktik Mengajar, Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas*, terj. Wasi Dewanto, (Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2008), hlm. 41.

<sup>8</sup>Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 141-143.

<sup>9</sup>Bob Samples, *Revolusi Belajar untuk Anak: Panduan Belajar sambil Bermain untuk Membuka Pikiran Anak-anak Anda*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 146.

<sup>10</sup>Bobbi De Porter, *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You*, (New York: Dell Publishing, 1992), hlm. 112.

mengatur serta mengolah informasi.<sup>11</sup> Menurut Nasution yang dinamakan gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Adi W. Gunawan pengertian gaya belajar adalah cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi.<sup>13</sup>

Setiap individu mempunyai gaya belajar yang berbeda. Tidak semua orang mengikuti cara yang sama. Masing-masing menunjukkan perbedaan, namun para peneliti dapat menggolong-golongkannya. Gaya belajar berkaitan erat dengan pribadi seseorang, yang dipengaruhi oleh pembawaan, pengalaman, pendidikan, dan riwayat perkembangannya.<sup>14</sup>

Gaya belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara yang digunakan oleh siswa dalam menyerap informasi atau materi pelajaran berdasarkan pendekatan preferensi sensori. Yaitu gaya belajar yang

---

<sup>11</sup> Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You*, terj. Alwiyah Abdurrahman, (Bandung: Kaifa, 2013), hlm. 110-112.

<sup>12</sup> Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 94.

<sup>13</sup> Gunawan, “*Genius Learning Strategy ...*”, hlm. 139.

<sup>14</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 226-228.

dilakukan dengan cara memasukkan informasi ke dalam otak melalui modalitas indera yang dimiliki.

b. Macam-macam gaya belajar

Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, mengatur dan mengolah informasi. Di antara macam-macam gaya belajar siswa yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

1) Gaya belajar visual (*visual learning*)

*Visual learning* adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata memegang peranan penting. Gaya belajar visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi seperti melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik, dan sebagainya. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf.<sup>15</sup>

Setiap orang yang memiliki gaya belajar visual memiliki kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya. Mereka lebih mudah menangkap lewat materi bergambar. Selain itu, mereka memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna dan pemahaman yang cukup terhadap artistik. Dalam hal ini teknik visualisasi melatih otak untuk

---

<sup>15</sup>Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, (Jogjakarta: Javalitera, 2001), hlm. 17.

bisa memvisualisasikan sesuatu hal, mulai dari mendeskripsikan suatu pemandangan, benda (baik benda nyata maupun imajinasi), hingga akhirnya mendapatkan yang diinginkan.<sup>16</sup>

Ciri-ciri gaya belajar visual adalah sebagai berikut:

a) Lebih mudah mengingat dengan cara melihat

Seseorang yang memiliki gaya belajar visual, belajar dengan menitik beratkan ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka mudah untuk memahaminya. Seorang anak yang mempunyai gaya belajar visual akan lebih mudah mengingat dengan cara melihat, misalnya membaca buku, melihat demonstrasi yang dilakukan guru, melihat contoh-contoh yang tersebar di alam atau fenomena alam dengan cara observasi, bisa juga dengan melihat pembelajaran yang disajikan melalui TV atau video kaset.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, hlm. 17

<sup>17</sup> Hariyanto dan Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 149.

Cara yang paling tepat untuk meningkatkan hasil belajar bagi seseorang yang mempunyai gaya belajar visual adalah dengan menggunakan alat bantu *visual* seperti grafik dan gambar yang memungkinkan mereka melihat gambaran luas dari materi yang akan dipelajari. Mereka akan merasa kesulitan bila harus mengingat materi yang tidak disertai dengan warna, gambar, desain, kaligrafi tertentu, atau bentuk-bentuk yang artistik. Saat mereka melihat guru, gambar, grafik, atau alat bantu visual lainnya, *sense* belajar mereka akan terbuka dan apapun yang sedang dibahas akan terserap. Semua yang diberikan dengan stimulasi visual akan tertangkap dan dapat diingat dengan jelas. Mereka belajar dan mengingat dengan lebih baik bila terjadi kontak mata dengan guru atau pengajar daripada harus mendengarkan saja, namun para pengajar perlu juga memberikan alat bantu visual pada mereka agar materi pelajaran tersebut tidak mudah dilupakan.

b) Lebih suka membaca daripada dibacakan

Selain dengan menggunakan alat bantu visual, untuk mempercepat proses belajar bagi



anak yang mempunyai gaya belajar visual dapat dilakukan dengan cara membaca dan melihat materi visual dalam bentuk bahasa: surat, kata-kata, dan angka. Mereka dapat belajar dari media cetak seperti buku, majalah, jurnal, koran, buku pedoman, poster dan sebagainya. Seseorang dengan gaya belajar visual harus mengingat detail kata dan angka yang mereka baca. Karena kegiatan membaca dilakukan secara visual, maka tipe ini merasa mudah dan nyaman jika harus belajar dengan membaca. Jika mereka harus mengingat apa yang mereka pelajari, maka mereka akan lebih mudah mengingat dengan cara membaca dari apa yang tertulis di buku daripada dibacakan oleh orang lain.<sup>18</sup>

c) Rapi dan teratur

Seseorang dengan gaya belajar visual, mereka berfikir dengan cara bertahap, detail per detail dan menyimpan data secara sistematis, bahkan secara alfabetis, urut secara numerikal atau kronologis. Karena mereka sangat

---

<sup>18</sup> Ricki Linksman, *Cara Belajar Cepat*, (Semarang: Dahara Prize, 2004), hlm. 106-109

tergorganisir, maka mereka biasanya akan mengatur materi data secara teratur. Mereka menyukai kerapihan dan juga keindahan. Mereka biasanya mempunyai catatan pelajaran yang rapi. Selain itu mereka juga tidak menyukai tempat yang berantakan karena dapat mengganggu proses belajar mereka.

d) Biasanya tidak terganggu oleh keributan

Seseorang yang memiliki gaya belajar visual ini dapat belajar baik diiringi dengan musik maupun tidak. Kebisingan dan suara di sekitarnya tidak akan mampu menggoyahkan konsentrasi mereka karena mereka lebih terfokus pada apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Jika tipe visual ini sedang berfikir, mereka akan melihat ke arah langit-langit, pandangan mata ke kanan dan ke kiri, karena otak mereka memproses data dengan melihat setiap kata atau simbol. Memang semua orang pun pasti akan melakukan hal yang sama bila sedang melihat gambar atau simbol, tapi tipe visual ini

melakukannya lebih sering dibandingkan dengan orang lain.<sup>19</sup>

- e) Memunyai masalah untuk mengingat informasi verbal

Walaupun seseorang yang memiliki gaya belajar visual memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna dan juga mempunyai pemahaman yang cukup terhadap artistik, mereka juga memiliki kendala untuk berdialog secara langsung karena terlalu reaktif terhadap suara, sehingga sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan. Banyak dari para orang visual yang kurang peka terhadap respons instruksi verbal dan akan mudah lupa dengan apa yang disampaikan orang lain sampai mereka diberikan instruksi secara visual yang disertai dengan tulisan, gambar, diagram ataupun bagan.<sup>20</sup>

Jika mereka tidak memiliki gambar atau alat bantu visual apapun untuk dilihat, maka

---

<sup>19</sup> Ricki Linksman, *Cara Belajar Cepat*, hlm.

<sup>20</sup> Ricki Linksman, *Cara Belajar Cepat*, hlm.114-115.

sebaiknya mereka diberi penjelasan secara deskriptif agar mereka memiliki bayangan yang jelas tentang materi yang sedang mereka bicarakan. Mereka akan merasa kesulitan bila tidak ada penjelasan yang bersifat deskriptif dimana tergambar jelas tentang warna, bentuk, ataupun ukuran untuk divisualisasikan.

2) Gaya belajar auditori (*auditory learning*)

Gaya belajar ini biasanya disebut juga sebagai gaya belajar pendengar. Orang-orang yang memiliki gaya belajar pendengar mengandalkan proses belajarnya melalui pendengaran (telinga). Mereka memperhatikan sangat baik pada hal-hal yang didengar. Mereka juga mengingat sesuatu dengan cara “melihat” dari yang tersimpan ditelinganya. Pada umumnya, seorang anak yang memiliki gaya belajar auditori ini senang mendengarkan ceramah, diskusi, berita di radio, dan juga kaset pembelajaran. Mereka senang belajar dengan cara mendengarkan dan berinteraksi dengan orang lain.<sup>21</sup>

Ciri-ciri gaya belajar auditori yaitu sebagai berikut:

---

<sup>21</sup>Robert Steinbach, *Succesfull Lifelong Learning*, terj. Kumala Insiwi Suryo, (Jakarta: Victory Jaya Abadi, 2002), hlm. 29.

- a) Lebih mudah mengingat dengan cara mendengarkan daripada melihat

Seseorang yang memiliki gaya belajar auditori belajar dan lebih mudah mengingat informasi dengan cara mendengarkan setiap penjelasan yang diberikan baik berupa kalimat ataupun angka-angka. Mereka menyerap makna komunikasi verbal dengan cepat tanpa harus menuangkannya dalam bentuk gambar. Mereka lebih senang mendengarkan daripada membaca. Jika akan menghadapi ujian akan lebih baik bila mereka mendengarkan orang lain, membaca bahan materi atau menulisnya sendiri kemudian membacanya dengan suara keras atau merekamnya dan memutarinya kembali.<sup>22</sup>

- b) Mudah terganggu oleh keributan

Orang-orang dengan gaya belajar auditori, biasanya mereka sangat peka pada gangguan *auditori*. Jika mereka sedang mendengarkan penjelasan guru mereka akan merasa terganggu bila ada suara-suara di sekitarnya. Seperti suara mobil, dengung AC, suara orang yang sedang makan, atau suara kebisingan lain dapat mengganggu konsentrasi

---

<sup>22</sup> Ricki Linksman, *Cara Belajar Cepat*, hlm. 126-127.

belajar mereka. Karena mereka tidak bisa mengabaikan suara-suara itu layaknya tipe visual, maka mereka memprogram diri agar hanya mendengarkan suara guru atau dosen atau pikiran mereka sendiri.<sup>23</sup>

- c) Suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar

Seseorang yang memiliki gaya belajar auditori dalam kesehariannya mereka selalu memerlukan stimuli auditori secara terus-menerus. Mereka tidak akan betah dengan kesunyian. Jika keadaan terlalu sunyi, mereka merasa tidak nyaman dan akan berusaha memecahkan kesunyian dengan bersenandung, menyanyi, berbisik, berbicara keras-keras, mendengarkan radio, atau menelepon orang lain. Mereka juga suka membuka percakapan dan mendiskusikan segala sesuatu secara panjang lebar. Bahkan mungkin juga menanyakan berbagai hal dan mengajak bicara orang-orang di sekelilingnya.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Robert Steinbach, *Succesfull Life long Learning* terj. Kumala Insiwi Suryo, hlm. 30.

<sup>24</sup>Ricki Linksman, *Cara Belajar Cepat*, hlm. 123-124.

Karena orang-orang auditori ini senang berinteraksi dengan orang lain, para siswa di sekolah dapat memproses cepat belajar mereka dengan cara mendengarkan penjelasan lisan, berbicara, atau berdiskusi. Untuk mengingat pelajaran ketika akan menghadapi tes atau ujian, mereka perlu mendengar ulang materi pelajaran yang ada, mendiskusikannya, membacanya kembali, atau merekam suara mereka ketika membaca materi kemudian mengulang-ulang beberapa kali.

- d) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan

Hal-hal yang dilakukan oleh seorang yang memiliki gaya belajar auditori untuk mempercepat proses belajarnya yaitu harus membaca secara sepintas terlebih dahulu. Mereka perlu membayangkan teks yang ada seperti sebuah film dengan disertai efek suara, aksen dan nada suara, perasaan, dan musik untuk membuat materi menjadi lebih hidup. Dengan kosa kata yang menggambarkan suara-suara yang indah. Mereka biasanya bisa lebih memahami bacaan jika dibaca dengan suara keras. Mereka juga suka menggerakkan bibir

dan mengucapkan tulisan di buku ketika sedang membaca. Hal itu dilakukan agar mereka lebih memahami materi daripada hanya sekedar dibaca di dalam hati.

- e) Menyukai musik atau sesuatu yang bernada dan berirama

Seorang dengan gaya belajar auditori sangat menyukai musik, suara-suara, irama, nada suara, dan memiliki kemampuan sensor kata yang sangat kuat. Mereka sangat peka pada suara yang mungkin bagi orang lain tidak berarti sama sekali. Mereka senang pada suara-suara indah, melodi yang manis, dan suara yang menyenangkan hati. Biasanya mereka merasa terganggu dengan suara nyaring seperti suara sirine, ketukan palu, atau suara kebisingan. Mereka bisa mengingat materi pelajaran dengan film mental, efek suara, musik imajiner, dan dialog-dialog. Teknik asosiasi semacam ini membantu tipe auditori dalam mempelajari subjek-subjek abstrak seperti struktur bahasa, pengejaan, kosa kata, bahasa asing atau aljabar dan lain-lain.<sup>25</sup>

### 3) Gaya belajar kinestetik (*kinesthetic learning*)

---

<sup>25</sup> Ricki Linksman, *Cara Belajar Cepat*, hlm. 133-138.



Gaya belajar ini biasanya disebut juga sebagai gaya belajar penggerak. Hal ini disebabkan karena anak-anak dengan gaya belajar ini senantiasa menggunakan dan memanfaatkan anggota gerak tubuhnya dalam proses pembelajaran atau dalam usaha memahami sesuatu.<sup>26</sup> Bagi pembelajar kinestetik, kadang-kadang membaca dan mendengarkan merupakan kegiatan yang membosankan. Instruksi-instruksi yang diberikan secara tertulis maupun lisan seringkali mudah dilupakannya. Mereka memiliki kecenderungan lebih memahami tugas-tugasnya bila mereka mencobanya.<sup>27</sup>

Ciri-ciri gaya belajar kinestetik adalah sebagai berikut:

- a) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak

Seseorang yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar dengan cara menggerakkan otot-otot motorik mereka secara imajinatif, kreatif, mengalir, terstruktur. Mereka tidak berfikir dalam uraian kata-kata, tapi

---

<sup>26</sup>Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, (Jogjakarta: Pinus Book Publisher, 2010), hlm. 68-69

<sup>27</sup>Robert Steinbach, *Succesfull Life long Learning* terj. Kumala Insiwi Suryo, hlm. 31.

mengumpulkan informasi secara intuitif. Gaya belajar ini bukanlah merupakan tipe pendengar yang baik karena mereka senang bergerak, dan pikiran mereka bekerja dengan sangat baik justru pada saat matanya tidak tertuju pada lawan bicara, tetapi saat yang terbaik adalah ketika ia sedang bergerak. Mereka bisa menjadi pendengar yang baik saat mata mereka tidak terfokus ke satu titik atau tidak melihat ke arah lawan bicara. Memori mereka juga lebih baik justru pada saat mereka banyak bergerak. Saat mereka bergerak mereka bisa relaks dan berkonsentrasi.<sup>28</sup>

b) Berbicara dengan perlahan

Seseorang dengan gaya belajar kinestetis bukan merupakan tipe pendengar atau pencerna kata-kata, maka bacaan tidak terlalu penting bagi mereka. Irama musik merangsang otot-otot mereka untuk bergerak mengikuti alunan musik. Dengan cara ini stress mereka berkurang dan perhatian serta motivasi mereka lebih meningkat. Walaupun seseorang dengan gaya belajar kinestetik menanggapi perhatian fisik dan banyak bergerak, namun para pelajar

---

<sup>28</sup> Ricki Linksman, *Cara Belajar Cepat*, hlm. 181-186.

kinestetik ini cenderung berbicara dengan lambat. Berbeda dengan pelajar visual yang berbicara dengan kecepatan bicara yang cepat, auditori dengan kecepatan berbicara sedang, para pelajar kinestetik berbicara dengan perlahan dan pelan. Banyak juga para pelajar yang tidak senang pada penjelasan yang panjang lebar, tetapi mereka membutuhkan sesuatu yang nyata. Mereka membutuhkan seorang guru yang bisa berperan sebagai pelatih, menggunakan kata-kata kunci dan perbuatan, serta memberikan bimbingan bila mereka membutuhkannya.

c) Belajar melalui memanipulasi dan praktik

Seseorang dengan gaya belajar kinestetis sangat bangga pada prestasi, kemenangan, tantangan, dan penemuan baru. Sangat berorientasi pada tujuan, menyukai ketegangan dalam permainan, dan motivasi mereka semakin terpacu di lingkungan yang kompetitif. Mereka senang berkompetisi dengan diri sendiri atau dengan orang lain. Tipe ini juga membutuhkan peralatan manipulatif, permainan yang terorganisir, materi-materi pendukung, alat olahraga, proyek ilmiah, kertas, papan tulis,

komputer, instrumen musik, model, perlengkapan dan objek nyata yang bisa digerakkan.<sup>29</sup>

Seorang anak dengan gaya belajar ini dapat mempercepat proses belajar dengan cara terus bergerak meski dengan gerakan tidak terstruktur, imajinatif, dan bebas. Mereka hanya ingin menggerakkan badan dan otot ketika belajar. Mereka menghafal dengan cara berjalan dan melihat, mereka juga dapat belajar diatas sepeda stasioner, mengingat pelajaran sambil lompat tali, bereksperimen atau bermain sesuatu yang kreatif.

- d) Tidak dapat duduk diam untuk jangka waktu yang lama

Seseorang dengan gaya belajar kinestetik harus banyak bergerak dan tidak bisa hanya duduk diam di satu tempat. Jika terpaksa harus duduk selama berjam-jam, mereka merasa resah dan mungkin akan menggoyang-goyangkan kaki atau bahkan meninggalkan tempat duduk secara spontan. Tapi bila saja mereka diberi kesempatan untuk menggerakkan otot tubuh mereka, maka mereka bisa sangat

---

<sup>29</sup> Ricki Linksman, *Cara Belajar Cepat*, hlm. 176.

berkonsentrasi. Karena mereka senang bergerak, maka pelajaran harus diberikan secara terstruktur dan disertai dengan gerakan-gerakan yang positif yang dapat membantu proses belajar mereka.<sup>30</sup>

e) Banyak menggunakan isyarat tubuh

Materi yang nyata dan manipulatif sangat penting bagi seseorang dengan gaya belajar kinestetis, karena mereka dapat menggunakan keseluruhan bagian tubuh, bukan hanya menggerakkan tangan mereka saja tapi anggota tubuh yang lain. Bagi para siswa dengan gaya belajar kinestetis ini mendengarkan guru atau penjelasan verbal saja tidak akan cukup bagi mereka. Mereka akan lebih memahami materi pelajaran jika diberi penjelasan sekaligus dipraktikkan di depan kelas.<sup>31</sup>

Untuk mempermudah membaca, seorang dengan gaya belajar visual ini harus terlibat secara langsung dengan bacaan tersebut dengan cara mempraktikkannya secara fisik atau sekedar membayangkan sedang melakukan

---

<sup>30</sup> Ricki Linksman, *Cara Belajar Cepat*, hlm 171.

<sup>31</sup> Ricki Linksman, *Cara Belajar Cepat*, hlm. 174-175.

seperti apa yang tertulis di buku tersebut. Banyak juga dari orang-orang dengan tipe kinestetik yang menggunakan jari mereka sebagai penunjuk ketika membaca buku. Untuk mengingat materi yang ada di buku, mereka menyimpan dalam memori mereka dengan mengubahnya secara mental menjadi sebuah rangkaian film bergerak di dalam otak. Mereka akan lupa jika mereka tidak melakukannya.

Ketiga gaya belajar tersebut baik visual, auditori, maupun kinestetik merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui oleh guru, karena gaya belajar merupakan ekspresi keunikan individu yang relevan dengan pendidikan. Kaitannya dengan pengajaran di kelas, gaya belajar dapat digunakan oleh guru untuk merancang model pengajaran yang efektif sebagai upaya membantu siswa belajar untuk mencapai prestasi yang tinggi.<sup>32</sup>

## **2. Hasil belajar siswa**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Kata hasil dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memunyai arti sesuatu yang diadakan (dibuat,

---

<sup>32</sup>Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 38.

dijadikan, dan sebagainya) oleh suatu usaha.<sup>33</sup> Sedangkan belajar yaitu “*Learning is a change in behavior due to experience*”<sup>34</sup>. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman.

Menurut Sholeh Abdul Aziz belajar adalah:

ان التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطراء على خيرة سائقة  
فيحدث فيها تغيير جديدا. <sup>35</sup>

“Belajar adalah perubahan pada hati (jiwa) si pelajar berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru.”

Perubahan dalam rumusan pengertian belajar tersebut dapat menyangkut semua aspek kepribadian individu, yang di dalamnya menyangkut penguasaan, pemahaman, sikap, nilai, motivasi, kebiasaan, minat, apresiasi dan sebagainya. Demikian juga dengan pengalaman ini berkenaan dengan segala bentuk

---

<sup>33</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 486.

<sup>34</sup>Richard D. Parson, *et.all.*, *Educational Psychology: A Practitioner Researcher Approach*, (Singapore: Seng Lee Press, 2001), hlm. 233.

<sup>35</sup>Shaleh Abdul Azis dan Abdul Aziz Abdul Majid, *At-Tarbiyatu wa Turuku At-Tadris*, (Mesir: Darul Ma’arif, 1968), hlm. 169.

membaca, melihat, mendengar, merasakan, melakukan, menghayati, membayangkan, merencanakan, melaksanakan, menilai, mencoba, menganalisis, dan sebagainya.<sup>36</sup>

Belajar merupakan kegiatan yang terjadi pada semua orang tanpa mengenal batas usia, dan berlangsung seumur hidup (*long life education*). Belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya. Dengan demikian hasil dari kegiatan belajar adalah berupa perubahan perilaku yang relatif permanen pada diri orang yang belajar, perubahan tersebut diharapkan adalah perubahan perilaku positif.<sup>37</sup>

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>38</sup> Menurut Purwanto, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu

---

<sup>36</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 156.

<sup>37</sup>Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, (Ciputat: Gaung Persada Press, 2009), hlm 102.

<sup>38</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 22



mengacu pada taksonomi tujuan pengajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>39</sup>

Sedangkan Menurut Dimiyati dan Mudjiono hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.<sup>40</sup>

Berdasarkan definisi-definisi diatas, maka dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa dalam menerima pelajaran yang menunjukkan taraf kemampuan dalam mengikuti program belajar dalam waktu tertentu sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Hasil belajar sering dicerminkan sebagai nilai yang menentukan berhasil tidaknya peserta didik setelah belajar.

Hasil belajar merupakan kemampuan aktual yang dapat diukur secara langsung, di mana dengan hasil pengukuran belajar tersebut nantinya akan diketahui seberapa jauh tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah dicapai. Hasil belajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses

---

<sup>39</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 45.

<sup>40</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.18-22.

pembelajaran. Proses penilaian hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar, selanjutnya dari informasi itu pula nantinya guru dapat menyusun dan merencanakan proses pembelajaran lebih lanjut sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang lebih baik.

b. Macam-macam Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih

Proses pembelajaran melibatkan dua subjek, yaitu guru dan siswa yang akan menghasilkan suatu perubahan pada diri siswa sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran. Perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai akibat kegiatan pembelajaran bersifat non-fisik seperti perubahan sikap, pengetahuan, maupun kecakapan.<sup>41</sup>

Klasifikasi tentang hasil belajar yang paling populer dan dikembangkan dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah klasifikasi hasil belajar *Benyamin S. bloom* yang lebih dikenal dengan nama "*Taxonomi Bloom*". Essensi dari taksonomi Bloom adalah pengembangan sistem kategori perilaku belajar yang terukur, sehingga dapat membantu

---

<sup>41</sup>S Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 25.

perencanaan dan penilaian hasil belajar. Bloom membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psychomotor domain*).<sup>42</sup>

1) Ranah Kognitif

Tujuan ranah kognitif berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi, serta pengembangan keterampilan intelektual. Taksonomi atau penggolongan tujuan ranah kognitif oleh Bloom, mengemukakan adanya 6 (enam) kelas atau tingkatan, yakni:

- a) Pengetahuan (*knowledge*), merupakan kemampuan mengingat tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- b) Pemahaman (*comprehension*), merupakan kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.

---

<sup>42</sup>Hariyanto dan Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 166.

- c) Penerapan (*application*), merupakan kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- d) Analisis (*analysis*), mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya, mengurangi masalah menjadi bagian yang lebih kecil.
- e) Sintesis (*synthesis*), merupakan kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya, kemampuan menyusun suatu program kerja.
- f) Evaluasi (*evaluation*), merupakan kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan menilai hasil karangan.<sup>43</sup>

## 2) Ranah afektif

---

<sup>43</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 26-27.

Tujuan ranah afektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Taksonomi tujuan ranah afektif sebagai berikut:

- a) *Receiving* atau *attending*, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Dalam tipe, ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

- c) *Valuing* (penilaian), berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- d) *Organization*, (organisasi), yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai, dan lain-lain.
- e) *Karakteristik* dan internalisasi nilai, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang memengaruhi pola kepribadian dan perilakunya.<sup>44</sup>

3) Ranah psikomotor

---

<sup>44</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, hlm. 30.

Ranah psikomotor berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan gerakannya tubuh atau bagian-bagiannya. Tipe hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), dan kemampuan bertindak seseorang.

Adapun tingkatan keterampilan itu meliputi:

- a) Gerakan refleks, keterampilan pada gerakan yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kebiasaan.
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c) Kemampuan perspektual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik, dan lain-lain.
- d) Kemampuan di bidang fisik seperti kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- e) Gerakan-gerakan yang berkaitan dengan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.

f) Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>45</sup>

Hasil belajar yang dikemukakan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain. Seseorang yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, tipe hasil belajar kognitif lebih dominan dan paling banyak dinilai oleh para guru karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Walaupun demikian tidak berarti bidang afektif dan psikomotor diabaikan sehingga tidak perlu dilakukan penilaian. Yang lebih penting adalah bagaimana menjabarkan tipe hasil belajar

---

<sup>45</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 155.



tersebut sehingga jelas apa yang harus dinilai.

Ketiga hasil belajar tersebut, baik kognitif, afektif maupun psikomotor penting diketahui oleh guru dalam rangka merumuskan tujuan pengajaran dan menyusun alat-alat penilaian baik melalui tes maupun non tes. Pada penelitian ini, peneliti membuat soal tes objektif untuk mengetahui hasil belajar siswa bidang aspek kognitif pada mata pelajaran Fiqih yang sudah dipelajari oleh siswa.

### **3. Mata pelajaran Fiqih**

#### **a. Pengertian mata pelajaran Fiqih**

Mata pelajaran adalah suatu pelajaran yang harus diajarkan (dipelajari) pada jenjang sekolah dasar dan sekolah lanjutan.<sup>46</sup> Fiqih menurut bahasa artinya tahu dan paham.<sup>47</sup> Sedangkan menurut istilah Fiqih adalah ilmu untuk mengetahui hukum-hukum syara yang amaliah (mengenai perbuatan, perilaku) dengan

---

<sup>46</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 887.

<sup>47</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqih*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), hlm. 15.

melalui dalil-dalilnya yang terperinci.<sup>48</sup> Fiqih berisi peraturan-peraturan pelaksanaan yang memberi pegangan dan pedoman dalam berperilaku. Hukum syariah yang telah dikodifikasikan secara luas yang berkaitan dengan aspek ibadah dalam bentuk Fiqih ibadah. Sedangkan yang berkaitan dengan aspek sosial kemasyarakatan disebut dengan Fiqih muamalah.<sup>49</sup>

Mata pelajaran Fiqih dalam kurikulum mata pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah pelajaran yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengetahui, memahami, melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya (*way of life*).<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup>A Djazuli, *Ilmu Fiqh: Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 5.

<sup>49</sup>Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. 127-128.

<sup>50</sup>Departemen Agama RI, *Standar Kompetensi*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm.46.

b. Fungsi Mata pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah berfungsi untuk:<sup>51</sup>

- 1) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah kepada Allah SWT.
- 2) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- 3) Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab.
- 4) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
- 5) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial.

c. Tujuan Mata pelajaran Fiqih

Pembelajaran Fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik agar dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaaffah* (sempurna).

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>Departemen Agama RI, *Standar Kompetensi*, hlm. 47.

<sup>52</sup>Peraturan Menteri Agama RI No.2 tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Menteri Hukum dan HAM RI, 2008), hlm 50.

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih muamalah.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

d. Ruang lingkup

Ruang lingkup Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi:<sup>53</sup>

- 1) Aspek Fiqih ibadah meliputi: ketentuan dan tata cara ṭaharah, ṣalat Farḍu, ṣalat sunnah, dan ṣalat dalam keadaan darurat, sujud, aḍan dan iqamah, berṣikir

---

<sup>53</sup>Peraturan Menteri Agama RI No.2 tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab*, hlm. 53.

dan berdoa setelah shalat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan aqiqah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.

- 2) Aspek muamalah meliputi: ketentuan hukum jual beli, qirod, riba, pinjam meminjam, utang-piutang, gadai, dan *borg* serta upah. Dengan adanya ruang lingkup mata pelajaran Fiqih maka pembelajaran yang ada di Madrasah Tsanawiyah dimaksudkan agar sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah.

Mempelajari ilmu Fiqih sangat berguna dalam kehidupan, karena kita akan mengetahui perbuatan-perbuatan yang wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram, mana perbuatan-perbuatan yang sah dan mana yang batal. Singkatnya, dengan mengetahui dan memahami ilmu Fiqih kita berusaha untuk bersikap dan bertingkah laku menuju kepada yang diridai Allah SWT, karena tujuan akhir ilmu Fiqih adalah untuk mencapai keridhaan Allah dengan melaksanakan Syariat-Nya.

## **B. Kajian Pustaka**

Peneliti telah melaksanakan penelusuran dan kajian terhadap berbagai sumber atau referensi materi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini, hal tersebut dimaksudkan arah atau fokus penelitian ini tidak terjadi pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya melainkan untuk mencari sisi

lain yang signifikan untuk diteliti. Selain itu kegiatan penelusuran sumber juga berguna untuk membangun kerangka teoritik yang mendasari kerangka berfikir peneliti kaitannya dengan proses dan penulisan laporan hasil peneliti ini. Diantara penelitian tersebut yaitu sebagai berikut:

Pertama, skripsi Saudari Surtina yang berjudul “*Studi Komparasi Cara Belajar Siswa dan Implikasinya terhadap Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Fiqih antara Siswa yang Berada dan yang Tidak Berada di Pondok Pesantren di Mts. Manbul A’laa Jagalan Purwodadi, Grobogan*”. Data penelitian yang terkumpul di analisis dengan menggunakan teknik analisis anava satu jalur dan uji scheffe. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara cara belajar siswa yang berada dan yang tidak berada di Pondok Pesantren kaitannya dengan prestasi belajar Fiqih mereka masing-masing di MTs. Manbul A’laa Jagalan, Purwodadi, Grobogan.

Kedua, skripsi Saudari Dewi Eko Safitri dengan judul “*Pengaruh Cara Belajar Efisien terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SD 03 Sendangmulyo Semarang Tahun Ajaran 2002-2003*”. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ada pengaruh positif antara cara belajar yang efisien dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup>Dewi Eko Safitri, *Pengaruh Cara Belajar Efisien terhadap Prestasi Belajar PAI di SD 03 Sendang mulyo Semarang Tahun Ajaran*

Ketiga, skripsi Saudari Aeny Luluk Baruroh dengan judul “*Pengaruh Motivasi dan Pola Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama slam Siswa Kelas II di SLTPN 01 Brangsong Kendal Tahun 2003-2004*”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada pengaruh positif antara motivasi dan pola belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>55</sup>

Ketiga hasil penelitian di atas seluruhnya memunyai fokus yang berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Meskipun sama-sama membahas hasil belajar, namun memiliki fokus yang berbeda. Objek penelitian yang berbeda akan menjadikan hasil yang berbeda juga. Pada penelitian yang dilaksanakan ini lebih terfokus pada komparasi antara gaya belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran Fiqih siswa kelas VIII di MTs Darul Ulum Semarang tahun ajaran 2013/2014.

### **C. Rumusan Hipotesis**

Hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang artinya di bawah dan “*thesa*” yang artinya kebenaran. Ini berarti hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang

---

2002-2003, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2003).

<sup>55</sup>Aeny Luluk Baruroh, *Pengaruh Motivasi dan Pola Belajar terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas II di SLTPN 01 Brangsong Kendal Tahun 2003-2004*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004).

terkumpul.<sup>56</sup> Hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya. Suatu hipotesis akan diterima apabila bahan-bahan penyelidikan membenarkan pernyataan itu, dan ditolak bilamana kenyataan menyangkalnya.<sup>57</sup>

Hipotesis adalah jawaban sementara yang masih lemah kebenarannya sehingga perlu dibuktikan kebenarannya. Pembuktian kebenaran dari hipotesis ini dapat dilakukan dengan cara mengolah data hasil penelitian lapangan dengan rumus statistik. Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat perbedaan antara gaya belajar visual auditorial dan kinestetik terhadap hasil belajar Fiqih siswa kelas VIII di MTs Darul Ulum Semarang tahun ajaran 2013/2014.

Ha : Terdapat perbedaan antara gaya belajar visual auditorial dan kinestetik terhadap hasil belajar Fiqih siswa kelas VIII di MTs Darul Ulum Semarang tahun ajaran 2013/2014.

---

<sup>56</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 110.

<sup>57</sup>Sutrisno Hadi, *Statistic 2*, (Jogjakarta: Andi Offset, 2001), hlm. 257.